

ISBN 978-979-3262-04-8

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN



**Asesmen Otentik
dalam Implementasi
Pembelajaran Aktif dan Kreatif**

Bandar Lampung, 29-30 Januari 2011



FKIP UNILA



ISBN: 978-979-3262-04-8



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2011

**ASESMEN OTENTIK DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
AKTIF DAN KREATIF**

Steering Committee:

Bahrul Hayat, Ph.D.

Dr. Bujang Rahman, M.Si. (Dekan FKIP Unila)

Editor:

Dr. Tri jalmo, M.Si.

Dr. Agus Suyatna, M.Si.

Dr. Sri Hastuti Noer, M.Si.

Dr. Undang Rosidin, M.Pd.

Penyunting Pelaksana:

Viyanti, M.Pd

FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG DAN HEPI
29 Januari 2011

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karuniaNya sehingga kami dapat menyelenggarakan Seminar Nasional Pendidikan dan menyelesaikan penyusunan prosiding ini. Kegiatan seminar ini diikuti oleh para guru, widyaiswara, pengawas sekolah, dosen, dan mahasiswa baik dari Provinsi Lampung maupun dari luar Lampung.

Prosiding kali ini memuat 77 makalah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan dengan tema "Asesmen Otentik dalam Implementasi Pembelajaran Aktif dan Kreatif" tanggal 29 Januari 2011 di Hotel Nusantara Bandar Lampung. Sub-sub tema makalah yang dipresentasikan yaitu: (1) Asesmen otentik dalam pembelajaran konstruktivistik (2) Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan (3) Pembelajaran dan Penilaian dalam Membangun karakter bangsa (4) Analisis Manajemen Mutu Pendidikan.

Tujuan dilaksanakannya seminar nasional adalah sebagai berikut: (1) Memberikan wahana untuk memecahkan permasalahan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta pelaksanaan asesmen otentik dalam pembelajaran. (2) Mensosialisasikan hasil-hasil penelitian pendidikan di LPTK dan di sekolah kepada para praktisi pendidikan.

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada *keynote speaker*, Bapak Bahrul Hayat, Ph.D. Sekjen Kementerian Agama RI/Ketuan HEPI Pusat, Bapak Prof. Djemari Mardapi, Ph.D. Anggota BSNP/Guru Besar UNY yang telah berkenan hadir untuk memaparkan materi yang bertemakan Asesmen Otentik dalam Implementasi Pembelajaran Aktif dan Kreatif. Selain itu, tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada Rektor, Ketua Lembaga Penelitian, Dekan FKIP, dan Ketua Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Lampung serta semua pihak yang telah mendukung penyelenggaraan seminar dan terbitnya prosiding ini.

Bandar Lampung, 29 Januari 2011
Ketua Panitia

Dr. Undang Rosidin, M.Pd

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Assalamu'alaikum wr wb.

Puji syukur hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kekuatan, dan petunjuk kepada kita semua, sehingga Seminar Nasional Pendidikan 2011 dapat dilaksanakan pada tahun ini.

Pengembangan profesional guru di tanah air masih menyisakan beberapa kendala, terutama yang terkait dengan kompetensi kepribadian guru. Kita sering mendengar isu bahwa walaupun guru telah mendapatkan sertifikat guru profesional tetap saja mereka belum menunjukkan kinerja dan keahlian seorang profesional, terutama dalam mengelola pembelajaran di kelas. Kita berharap bahwa dampak sertifikat pendidik bagi guru yang sudah tersertifikasi dapat menunjukkan perbedaan kinerja yang signifikan dengan mereka yang belum tersertifikasi, dan kinerja ini akan terus dievaluasi sehingga kelayakan guru profesional melekat secara berkesinambungan. Untuk memicu semangat profesionalisme dan saling bertukar pengalaman antara dosen, guru, dan praktisi pendidikan lainnya dalam mengembangkan pendidikan dan pembelajaran bermutu, maka seminar ini akan menjadi alternatif yang positif bagi pengembangan profesionalisme guru.

Terimakasih yang tulus kepada seluruh panitia baik dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan maupun dari Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia yang telah bekerja keras menyelenggarakan seminar ini. Kepada seluruh peserta selamat mengikuti seminar dan semoga bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Bandar Lampung, 29 Januari 2011
Dekan FKIP Unila,

Dr. Bujang Rahman, MSi.

SAMBUTAN KETUA HIMPUNAN EVALUASI PENDIDIKAN INDONESIA (HEPI)

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memperkenankan kita mengikuti Seminar Pendidikan Nasional 2011. Pertama-tama perkenankan kami mengucapkan selamat datang di Bandar Lampung dalam forum Seminar Nasional Pendidikan Dengan Tema *“Asesmen Otentik Dalam Implementasi Pembelajaran Aktif Dan Kreatif”* yang diselenggarakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan bekerja sama dengan Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI).

Sebagaimana kita maklumi bahwa, pendidikan memegang peranan sentral dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Selain itu, pendidikan juga memberikan kontribusi yang besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan bekerja keras, sikap jujur, dan disiplin. Dalam kurikulum sekolah, peserta didik tidak hanya diharapkan dapat menguasai kemampuan akademik yang tinggi, akan tetapi juga memiliki sikap yang baik dan kecakapan hidup di masyarakat. Untuk mencapai seperangkat tujuan tersebut, para pendidik termasuk guru IPA pada berbagai tingkatan TK, SD, SMP, SMA, dan dosen LPTK perlu menguasai berbagai strategi pembelajaran inovatif dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dan membentuk manusia Indonesia yang cerdas sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masyarakat.

Penyelenggaraan seminar ini diharapkan mampu memberikan solusi permasalahan pengembangan pembelajaran bermutu di kelas-kelas. Akhirnya, kami berharap semoga semua peserta seminar dapat memperoleh manfaat bagi perkembangan profesionalisme dari kegiatan ini. Terimakasih atas perhatiannya dan selamat mengikuti seminar.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Bandar Lampung, 29 Januari 2011
Ketua HEPI Pusat

Bahrul Hayat, Ph.D.

ASESMEN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF

Djemari Mardapi
(Dewan Penasehat HEPI Pusat)

Pendahuluan

Sesuai dengan topik makalah ini, ada tiga hal pokok yang merupakan konsep yang perlu dibahas. Pertama adalah asesmen, yaitu kegiatan mengumpulkan informasi untuk menentukan pencapaian belajar peserta didik. Jadi objek dari asesmen adalah individu. Apa yang dicapai oleh peserta didik sering disebut dengan kompetensi peserta didik. Fokus asesmen adalah apa yang dipelajari peserta didik dan bagaimana peserta didik belajar. Dipelajari dalam makna apa yang bisa dilakukan oleh peserta didik sedang cara belajar adalah bagaimana peserta didik memperoleh kemampuan tersebut.

Ada sejumlah asumsi dalam melakukan asesmen. Salah satu asumsi utama adalah manusia itu berbeda pada identitas dan dimensi yang bisa diukur (Walsh & Betz, 2001: 13). Setiap orang dalam beberapa aspek sama dengan orang lain, sama dengan beberapa orang lain, tidak sama dengan orang lain. Jadi keadaan orang dalam beberapa aspek sama dengan orang lain, namun dalam aspek lain ia memiliki keunikan, yaitu berbeda dengan orang lain. Perbedaan kemampuan ini bisa dilihat pada level kognitif, psikomotor, dan karakteristik psikologi peserta didik. Lebih rinci lagi perbedaan individu dapat dilihat pada 8 (delapan) intelegensi ganda dari Gardner. Perbedaan ini merupakan objek dari asesmen, dan untuk itu perlu ditetapkan konstruknya agar dapat ditentukan indikator-indikator untuk keperluan pengukuran.

Otentik asesmen adalah salah satu bentuk asesmen yang meminta peserta didik untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Otentik berarti keadaan sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik. Dalam pembelajaran di sekolah, salah satu bentuk asesmen adalah peserta didik diberi tugas projek. Tugas projek ini merupakan kegiatan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata.

Asesmen otentik berbeda dengan asesmen tradisional dalam beberapa aspek. Pada asesmen tradisional peserta didik cenderung memiliki respons yang tersedia, sedang pada asesmen otentik, peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu tugas. Pada asesmen tradisional kemampuan berpikir yang dinilai cenderung pada level memahami dan menerapkan, serta fokusnya adalah pada guru. Pada asesmen otentik kemampuan berpikir yang dinilai adalah pada level konstruksi dan aplikasi dan fokus pada peserta didik. Bukti level kemampuan peserta didik pada asesmen tradisional adalah tidak langsung, sedang pada asesmen otentik bukti kemampuan peserta didik adalah langsung, yaitu bisa diamati.

Pembelajaran aktif memiliki makna peserta didik aktif mendalam konsep atau teori yang dipelajari, mulai dari memahami sampai pada mengkreasikan sesuatu dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Pembelajaran aktif ini tidak mudah dilakukan tanpa bimbingan pendidik yang tidak saja menguasai bahan ajar tetapi juga harus terampil memberi tantangan dan bimbingan kepada didik untuk aktif belajar. Pendidik tidak memberi jawaban langsung terhadap semua pertanyaan dari peserta didik, tetapi menuntun peserta didik untuk memperoleh jawaban atau memecahkan masalah.

Kreativitas merupakan fenomena yang dilakukan seseorang dalam mengkreasi sesuatu yang baru, seperti produk, cara, penyelesaian masalah, kerja seni baru, dan

Dalam melakukan asesmen kreativitas perlu dikembangkan *creative learning continuum*. Menurut Ellis, Barrs and Bunting(2007), creative learning continuum adalah *confidence, independence and enjoyment*, yaitu yang meliputi rasa senang, focus pada empati, dan *motivasi diri*, (ii) *collaboration and communication*, bekerja secara efektif dalam tim, menyampaikan ide (iii) *creativity*, imaginatif, menyampaikan ide kreatif, (iv) *strategies and skills*, menjajagi pilihan-pilihan, mengembangkan projek yang menampilkan ketramplian (v) *knowledge and understanding*, tradisi kultur, teknik-teknik kreatif, (vi) *reflection and evaluation*, respons dan komentar terhadap karya sendiri, mengevaluasi kemajuan yang dicapai.

Asesemen otentik bertujuan untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi yang dimiliki bersifat multi dimensim oleh karena itu semua dimensi tersebut sedapat mungkin diukur. Dimensi kemampuan pendidik yang paling sederhana adalah kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Oleh karena itu ketiga aspek tersebut harus dilakukan asesmen. Hasilnya berupa profil peserta didik. Hasil ini digunakan untuk menyusun strategi belajar berikutnya.

Asesmen otentik bisa dilakukan sendiri oleh peserta didik. Dalam hal ini peserta didik melakukan evaluasi diri dan refleksi diri terhadap hasil asesmen. Pelaksanaan asesmen diri ini dipengaruhi oleh kultur setempat. Hal penting dalam menerapkan asesmen diri adalah kejujuran dari peserta didik, yaitu jujur terhadap diri sendiri dan kepada pendidik.

Asesmen otentik ini juga disebut dengan asesmen performans yang unjuk kerja seseorang. Dalam bidang sains dan teknologi asesmen sangat tepat diterapkan terutama yang memiliki pembelajaran praktek baik bengkel , studio, maupun laboratorium. Hasil asesmennya berupa profil peserta didik pada dimensi yang diukur.

Asesmen otentik ini bila digunakan sesuai prosedur akan memiliki kesalahan pengukuran yang kecil. Namun asesmen otentik ini memerlukan waktu yang relatif lama bagi pendidik untuk mengetahui kompetensi peserta didik, namun informasinya bersifat holistic, menyeluruh tentang kemampuan peserta didik.

Asesmen otentik terhadap pembelajaran aktif dan kreatif bisa diterapkan pada mata pelajaran apa saja. Langkah pertama dalam melakukan asesmen otentik adalah menetapkan konstruk pembelajaran aktif, dan pembelajaran kreatifitas. Konstruk ini bisa diambil dari buku teks . Kemudian kembangkan konstruk aspek afektif, dan aspek psikomotor. Definisi teoritis ini kemudian diopersionalkan sehingga bisa dijabarkan menjadi indikator. Hal penting dalam asesmen otentik adalah penyusunan rubrik yaitu pedoman penskoran berikut penafsirannya.

Daftar Pustaka

- Headington, Rita. (2002). Monitoring, assessment, recording, reporting, and accountability. London: David Fulton Publishers.
- Walsh, W. Bruce., & Betz, Nancy. E. (2001). Tests and assessment. New Jersey: Prentice Hall.

DAFTAR ISI

PRAKATA	ii
SAMBUTAN DEKAN FKIP UNILA	iii
SAMBUTAN KETUA HEPI	iv
MAKALAH KEYNOTE SPEAKER	v
DAFTAR ISI	viii
PENGEMBANGAN PROGRAM PERKULIAHAN ZOOLOGI INVERTEBRATA BERBASIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS – KREATIF	1
Adun Rusyana; Unigal Ciamis	
TRAINING OF TRAINER BERORIENTASI HIGHER ORDER LEARNING SKILLS DAN PENGARUHNYA PADA PRESTASI SERTA PERFORMANCE GURU	11
Alif Noor Hidayati, Nuryani Rustaman, Sri Redjeki, Ahmad Munandar; UPI	
IDENTIFIKASI MATERI SULIT UJIAN NASIONAL SMP PADA MATA KULIAH IPA DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.....	20
Amat Jaedun; UNY	
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING.....	29
Asmaulkhair; UNILA	
PROSES MERANCANG KEGIATAN PRAKTIKUM MIKROBIOLOGI PANGAN DAN INDUSTRI BERBASIS PROYEK UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KREATIF MAHASISWA	36
Baiq Fatmawati, Nuryani Y Rustaman, Sri Redjeki; UPI	
PENGEMBANGAN PROGRAM PERKULIAHAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN BAGI CALON GURU BIOLOGI UNTUK MEMBENTUK LITERASI LINGKUNGAN.....	43
Basuki Hardigaluh, Nuryani Rustaman.; Universitas Tanjungpura	
ASESMEN AUTENTIK DAN RELEVANSINYA DI ERA MULTILITERASI...	49
Beniati Lestyarini; UNY	
IMPLEMENTASI ASESMEN KINERJA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS PRAKTIKUM KONSEP METABOLISME UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA	57
Berti Yolida; UNILA	

PENGEMBANGAN PORTOFOLIO UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MENYUSUN PROGRAM PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI	65
Chaerul Rochman; UINSGD	
PROFIL KEMAMPUAN INQUIRI GURU SD BANDARLAMPUNG DALAM PEMBELAJARAN IPA.....	75
Chandra Ertikanto, Ari Widodo, Andi Suhandi; UNILA	
EVALUASI PENYELENGGARAAN UJIAN NASIONAL (UN) PADA SMA/SMK DI PROVINSI SULAWESI UTARA	81
Cosmas Poluakan; Univ. Negeri Manado	
<i>INTERACTION WITH PEERS SEBAGAI SALAH SATU BENTUK TES LISAN</i>	89
Dalman; UMM	
PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU BIOLOGI SMA MELALUI PELATIHAN PCK	95
Dida Hamidah, Nuryani Y Rustaman, Made Alit Mariana	
APLIKASI AUTHENTIC ASSESSMENT SISTEM REPRODUKSI TUMBUHAN UNTUK MELIHAT PERUBAHAN KONSEP GURU BIOLOGI SMA DI BANDAR LAMPUNG.....	104
Dani Maulana, I Made Alit Mariana; LPMP Lampung	
PENGEMBANGAN MODUL INTERAKTIF MATERI FLUIDA MENGGUNAKAN MACROMEDIA CAPTIVATE UNTUK SISWA KELAS XI SMAN 9 BANDAR LAMPUNG.....	110
Eko Suyanto dan Astika Megi Yuliani; UNILA	
PENERAPAN PERANGKAT BELAJAR KIMIA DENGAN STRATEGI KETERAMPILAN PROSES SAINS DALAM UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN SISWA KELAS X SMA DI KOTA BANDAR LAMPUNG	116
Emmawaty Sofya, Dwi Yulianti; UNILA	
ANALISIS SEMIOTIK KARIKATUR POLITIK TRANSIT DALAM MAJALAH EXPRESS DAN APLIKASINYA DALAM BAHASA PERANCIS SEBAGAI BAHASA ASING	125
Endang Ikhtiarti; UNILA	
STUDI TENTANG PEMBELAJARAN BIOLOGI KONSERVASI DI LPTK.....	136
Evi Apriana; Univ. Serambi Mekah	

KEEFEKTIFAN ASESMEN ALTERNATIF UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN REALISTIK	144
Fatimah Setiani; STKIP Muhammadiyah Sampit	
PENINGKATAN KUALITAS ARGUMENTASI MAHASISWA BERDASARKAN PRAKTEK EPISTEMIK MELALUI PENGEMBANGAN ASESMEN ARGUMENTATIF PADA KONSEP SISTEM SYARAF DAN PENYALAHGUNAAN NAPZA	151
Fenny Roshayanti, Nuryani Y Rustaman; IKIP PGRI Semarang	
KREATIVITAS MAHASISWA MENDESAIN PANGGUNG PADA SEBUAH KOREOGRAFI TARI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SKENOGRAFI.....	159
Fitri Daryanti; UNILA	
KOMPETENSI PROFESIONAL LULUSAN PASCASARJANA TEKNOLOGI PENDIDIKAN FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG	167
Herpratiwi; UNILA	
KEPUASAN TERHADAP LAYANAN P3KMI DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH STAIN SURAKARTA	173
Hery Setiyatna, Purwanto, Fetty Irmawati; STAIN Surakarta	
PENGARUH METODE DISCOVERY TERHADAP KEMAMPUAN ANALOGI DAN GENERALISASI MATEMATIS SISWA SMP	177
Herdian; SMAN 1 Negerikaton	
MATERI SULIT PADA UN MATA PELAJARAN MATEMATIKA BAGI SISWA SMP DI PROVINSI D. I. YOGYAKARTA.....	185
Heri Retnawati; UNY	
IDENTIFIKASI KESULITAN SISWA DALAM BELAJAR MATEMATIKA DI SD (STUDI MENGGUNAKAN DATA INAP 2007)	193
Heri Retnawati, Kana Hidayati; UNY	
PENERAPAN <i>MASTERY LEARNING</i> MELALUI <i>DISCOVERY</i> UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI FISIKA SISWA KELAS VII PADA USAHA DAN ENERGI.....	201
I Dewa Putu Nyeneng; UNILA	
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA SIMULASI VIRTUAL PADA PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSEPTUAL INTERAKTIF DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DAN MEMINIMALKAN MISKONSEPSI.....	205
I Made Padri, Andi Suhandi; UPI	

THE INFLUENCE OF ORGANIZATION CULTURE AND WORK MOTIVATION TO THE FKIP LECTURER PERFORMANCE OF LAMPUNG UNIVERSITY	210
Irawan Suntoro; UNILA	
PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF SEBAGAI SARANA BELAJAR MANDIRI BAGI SISWA SMA YANG BELUM MENCAPAI KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL.....	217
Ismi Rakhmawati dan Agus Suyatna; UNILA	
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>PROBLEM POSSING</i> UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS PEMAHAMAN KONSEP DAN HASIL BELAJAR LISTRIK MAGNET PADA MAHASISWA PENDIDIKAN FISIKA FKIP UNILA	225
I Wayan Distrik; UNILA	
PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DISERTAI PENDEKATAN ANALOGI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PENGUASAAN KONSEP IKATAN KIMIA SISWA KELAS X ₁ SMAN 1 BANDAR LAMPUNG	232
Illa Rosilawati; UNILA	
UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW.....	239
Joko Widodo; SMPN 1 Metro	
PENERAPAN LOGIC MODEL DAN EVALUASINYA PADA PROGRAM PEMBELAJARAN PENGUATAN VOCATIONAL LIFE SKILLS BERBASIS WIRAUSAHA	247
Jokebet Saludung; UNM	
METAKOGNISI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA	257
Kadir; UIN Jakarta	
APLIKASI ASESMEN KINERJA DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATA KULIAH EVALUASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA	264
Kartono; UNNES	
MODEL KONSTRUK INDIKATOR UNTUK MENGUKUR KINERJA IMPLEMENTASI KEBIJAKAN (KIK) DESENTRALISASI PADA SATUAN PENDIDIKAN	272
Lilik Sabdaningtyas; UNILA	
PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF KOTA MANADO	281
Maria J. Wantah; UNIMA	

PENGGUNAAN LKS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMALB-TUNARUNGU	289
Mia Nurkanti, Nuryani Y. Rustaman, Zaenal Alimin, Suroso AY.; UPI	
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN PROGRAM ANALISIS SOAL BERBASIS KOMPUTER “SIMPEL PAS” DALAM MENGANALISIS SOAL.....	295
Muhamad Khotib; SMAM S. Udik	
IDENTIFICATION OF PHYSICS TEACHER MISCONCEPTIONS OF MAGNETISM AND ELECTROMAGNETIC INDUCTION CONCEPTS	301
Mursalin, A. Rusli; Univ. Negeri Gorontalo	
MODEL ASESMEN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH MENENGAH ATAS	305
Nahiyah Jaidi Faraz; UNY	
MENSELEksi BUTIR DAN MENENTUKAN CUTSCORES UNTUK UJI KOMPETENSI BERDASARKAN MODEL LOGISTIK DUA PARAMETER.....	313
Nanik Estidarsani; UNY	
DESKRIPSI HASIL ANALISIS PEMBELAJARAN IPBA SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN KEGIATAN LABORATORIUM BAGI CALON GURU	320
Ni Made Pujani, Liliyansari; UPI	
EVALUASI PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN BERBASIS INFORMATION COMMUNICATION TECHNOLOGY (ICT) OLEH DOSEN FKIP UNILA	327
Ngadimun HD dan Burhanudin; UNILA	
METODE PENYETARAAN TES UNTUK DATA DIKOTOMOS	334
Nonoh Siti Aminah; UNY	
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN IPS TERPADU	341
Pargito; UNILA	
ESTIMASI PARAMETER POPULASI DENGAN MENGGUNAKAN PLAUSIBLE VALUE THETA.....	348
Rahmawati; Kemdiknas	
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP FOTOSINTESIS DAN RESPIRASI	354
Rahmi Susanti, Nuryani Y. Rustaman, Sri Redjeki; UPI	
PEMBINAAN PROFESIONAL GURU IPA MELALUI PELATIHAN IN DAN ON – SERVICE	361
Renny Sofiraeni, Sumar Hendayana, I Made Alit M.; LPMP	

PENGGUNAAN LKPBM (LEMBAR KEGIATAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH) SEBAGAI ASESMEN ALTERNATIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS VII E SMP LAB MALANG	368
Rini Rita T. Marpaung; UNILA	
ASESMEN AUTENTIK UNTUK MENILAI KINERJA GURU DI DIY	374
Risky Setiawan; UNY	
PROFIL KEMAMPUAN INKUIRI MAHASISWA PADA KONSEP ILMU PENGETAHUAN BUMI ANTARIKSA.....	381
Rosnita, Ari Widodo, Enok Maryani, Bayong Tjasyono HK; Univ. Tanjungpura Pontianak	
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BIOLOGI SEL MENGGUNAKAN “ <i>CONCEPT ATTAINMENT MODEL</i> ” GUNA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA CALON GURU BIOLOGI.....	386
Russamsi Martomidjojo, Nuryani, Rustaman, Sri Redjeki, Adi Rahmat; UPI	
EVALUASI PROGRAM KELAS <i>ASTRA COOPERATION (AC)</i> PADA SMK NEGERI 5 MAKASSAR (STUDI EVALUASI MODEL CIPP TERHADAP PROGRAM KERJASAMA ANTARA SMK NEGERI 5 MAKASSAR DAN PT. ASTRA INTERNATIONAL)	395
Rusyadi; UNM Makassar	
IDENTIFIKASI KESULITAN SISWA DALAM BELAJAR SAINS DI SD (STUDI MENGGUNAKAN DATA INAP 2007).....	402
Samsul Hadi, Bandrun Kartowagiran; UNY	
ANALISIS ASESMEN FORMATIF FISIKA SMA BERBANTUAN KOMPUTER	410
Sentot Kusairi, Djemari Mardapi Khumaidi; UNY	
EVALUASI KINERJA LULUSAN D-II PGSD FKIP UNILA YANG DIANGKAT MENJADI GURU SD DI WILAYAH DEPDIKNAS KOTA METRO.....	421
Sulistiasih; UNILA	
ANALISIS MUTU PENDIDIKAN TINGGI INDONESIA DENGAN <i>TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM)</i> DAN <i>QUALITY ASSURANCE (QA)</i>	427
Sofyan Hadi; UNY	
ANALISIS PEROLEHAN NILAI KEHIDUPAN DALAM PENDIDIKAN KONSUMEN (EVALUASI MODEL PEMBELAJARAN DI JURUSAN PTBB FT UNY)	438
Sri Wening; UNY	

PENGEMBANGAN MODEL ASESMEN PROBLEM ISOMORFIK KUANTITATIF-KUANTITATIF FORMAT ESSAY PADA POKOK BAHASAN GELOMBANG	444
Sudarto dan Asmawi Zainul; UNM	
ASESMEN PEMAHAMAN KONSEP FISIKA BAGI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI DAN PENDIDIKAN KIMIA.....	452
Sukardiyono, Nuryani Y. Rustaman, Agus Setiawan, Achmad A. Hinduan; UNY	
ANALISIS KARAKTERISTIK PESERTA DAN BUTIR TES STANDAR KOMPETENSI KETEKNIKAN DENGAN TEORI RESPON MODERN (TEORI RESPON BUTIR)	460
Sumarno; UNIMED	
RESPONS MAHASISWA CALON GURU BIOLOGI TENTANG UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS) FISIKA DASAR MELALUI BLOG	468
Toto; UNIGAL	
IMPLEMENTASI INSTRUMEN PENILAIAN PROSES GAMBAR "EKSPRESIF" SISWA SEKOLAH DASAR DI YOGYAKARTA	473
Tri Hartiti Retnowati; UNY	
PENGARUH METODE PENYETARAAN SKOR DAN JUMLAH RESPONDEN TERHADAP VARIANSI SKOR HASIL PENYETARAAN PADA UASBN	482
Tri Rijanto; UNESA	
STUDI KOMPARATIF TENTANG KEMAMPUAN MEMBACA MAHASISWA PS. BAHASA INGGRIS ANTARA MEREKA YANG BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN ALPHE DAN YANG TIDAK MENGGUNAKAN ALPHE	490
Ujang Suparman; UNILA	
PENDEKATAN REFLEKTIF DALAM PEMBELAJARAN LOMPAT JAUH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA	502
Usman Adam dan Marta Dinata; UNILA	
PENGEMBANGAN RUBRIK KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SEBAGAI ASSESMENT KINERJA DALAM PEMBELAJARAN FISIKA SISWA DI SMA	507
Undang R dan Viyanti; UNILA	
PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN UNTUK MELATIHKAN DAN MENILAI KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA SD.....	513
Wasis; UNS	
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDUKUNG BERUPA KOMIK PEMBELAJARAN MATEMATIKA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR KELAS II	520
Wika Nurani Shiami, Wardani Rahayu, dan Ratnaningsih; UNJ	

PENGARUH JENIS ASESMEN BIOLOGI DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF TPS (<i>THINK PAIR SHARE</i>) TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF, BERPIKIR KRITIS DAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMA.....	524
Yuni Pantiwati; UMM	
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA AGAMA HINDU (PTK di SMP BANGUN CIPTA KEC. RUMBIA KAB. LAMPUNG TENGAH).....	531
Ida Bagus Putu Mambal	
EVALUASI PROGRAM HIBAH LESSON STUDY DI FMIPA UNIVERSITAS "X"	543
Wardani Rahayu; UNJ	
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI BELAJAR KELOMPOK (PTK MATA PELAJARAN AGAMA HINDU PADA SD NEGERI SUMUR)	551
Ni Gusti Ayu Made Afrianti	
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DENGAN METODE COOPERATIVE SCRIPT	564
Suyono	
PENERAPAN PEMBELAJARAN COOVERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR AGAMA HINDU (PTK Di SMP N 2 Ketapang Kec. Ketapang Kab. Lampung Selatan)	578
Desak Ketut Asrini	
PENGEMBANGAN PROGRAM PERKULIAHAN FISIKA BERBASIS PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN METAKONSI MAHASISWA CALON GURU	596
Mariati Purnama Simanjuntak, Agus Setiawan, Andi Suhandi; UPI	
PROFIL KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH MENENGAH ATAS BERDASARKAN ASESMEN GURU	604
Nahiyah Jaidi Faraz; UNY	
DEVELOPING KINEMATICS CONCEPTS IN ONE DIMENSION TO IMPROVE VERBAL, MATHEMATICS, IMAGE, AND GRAPH REPRESENTATION ABILITY OF PHYSICS TEACHER CANDIDATE STUDENTS	612
Ketut Mahardika ¹ , Agus Setiawan ² And Dadi Rusdiana ² ; UNEJ	

ANALISIS SEMIOTIK KARIKATUR TOKOH POLITIK PERANCIS DALAM MAJALAH « EXPRESS » DAN APLIKASINYA DALAM PENGAJARAN FLE (PEMBELAJARAN BAHASA PERANCIS SEBAGAI BAHASA ASING)

ENDANG IKHTIARTI

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis karikatur tokoh politik pada majalah « EXPRESS » terbitan bulan Mei 2007 sampai bulan Januari 2008. Penelitian ini menganalisis proses perkembangan makna karikatur tokoh politik, menginterpretasikannya, dan memaparkan penggunaan kontribusinya dalam menunjang pembelajaran FLE khususnya mata kuliah *production orale*. Berdasarkan pembahasan tersebut penulis dapat menentukan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran tentang proses perkembangan makna pada karikatur tokoh politik yang terdapat pada majalah « EXPRESS », dan bagaimana menginterpretasikannya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *semiotique picturale*, yang mengkaji unsur-unsur tanda yang ada pada gambar. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang ditujukan untuk memecahkan masalah aktual dengan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan data. Penelitian ini juga menggunakan dua teknik penelitian yaitu kajian pustaka dan kajian dokumentasi.

Teori-teori yang mendukung penelitian ini antara lain teori komunikasi dan teori semiotik. Teori semiotik Saussure sebagai dasar dari ilmu semiotik, teori semiotik Panofsky untuk megkaji gambar dan teori Peirce untuk kajian ikon, indeks, dan simbol.

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karikatur tokoh politik terdiri atas tanda-tanda yang dapat dikaji dengan pendekatan semiotik. Tanda ikon seperti Nicolas Sarkozy, Segolene Royal, tikus dan latar karikatur. Tanda indeks seperti susunan huruf yang membentuk kata atau kalimat dalam karikatur, jenis pakaian yang dikenakan serta mimik raut wajah. Tanda simbol seperti gambar pisau dan garpu, bendera Amerika, bendera Perancis, gedung putih dan simbol partai politik partai sosialis yaitu bunga mawar. Ketiga unsur tersebut membentuk satu kesatuan utuh yang mampu mengirimkan pesan dari karikaturis kepada pembaca.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pembaca secara khusus diharapkan dapat lebih memahami proses analisis karikatur dengan pendekatan semiotik. Penelitian ini juga bisa menjadi masukan bagi peneliti lainnya yang ingin mengembangkan analisis karikatur dengan pendekatan semiotik, menjadi sebuah alternatif materi ajar bahasa Perancis khususnya pada mata kuliah *production orale*, dan untuk para mahasiswa, penelitian ini dapat pula memberikan motivasi kepada mereka untuk mempelajari karikatur.

Kata kunci : Karikatur Politik, Pengajaran FLE

INTRODUCTION

Pour transmettre les idées, nous avons besoin d'une langue. Pour communiquer, nous n'utilisons pas seulement la langue écrite, mais le dessin pourrait aussi être utilisé comme un moyen non verbal. Par exemple, les reliefs qui se trouvent dans les temples est un moyen non verbal. Cela correspond bien avec le proverbe chinois qui dit qu'une image vaut dix mille mots. Grâce aux dessins, les locuteurs peuvent décrire indirectement leurs idées aux interlocuteurs. Quand nous avons inventé l'imprimerie, tout de suite beaucoup de

Dick and Cit apparu, et le dessin (la caricature) a commencé à être utilisé dans le journal *Pulnoquer et critiquer la vie des hommes, l'un sur l'autre, dans le domaine politique et Dimya*. C'est-à-dire le dessin a un contenu sérieux mais il pourrait faire rire les lecteurs, ce qu'elle utilise le ton de la moquerie, donc les textes sont toujours humoristiques. Dans ce cas, les caricaturistes emploient parfois des mots (des titres, des légendes, des commentaires dans une bulle de dialogue pour aider le lecteur). A savoir que la caricature politique est l'un des articles qui a beaucoup d'informations récentes, d'éléments civilisationnels dont la presse française est le support. En France à nos jours, les caricatures sont souvent utilisées dans la presse, nous les appelons les caricatures éditoriales ou les caricatures politiques. La caricature a la grande force de donner implicitement des informations aux lecteurs. Nous pouvons les trouver par exemple dans le magazine *L'EXPRESS* qui présente des articles, scandales politiques et rumeurs sociales qui décrivent la condition de vie des Français à ce moment là. En Indonésie, c'est mieux et très avantageux que nous les professeurs de français, apprenions et enseignions le français en utilisant la caricature politique comme support alternatif à l'enseignement. À travers la caricature aussi on peut apprendre la civilisation, le dessin ou l'image, les phrases, les mots (qui existent dans un bulle de dialogue), en pratiquant la théorie sémiotique. Il est possible non seulement d'utiliser le manuel ou la méthode dans la classe, parce que la pluspart des étudiants ne connaissent pas et ne savent pas lire les signes verbaux et non verbaux qui se trouvent dans la caricature. Surtout pour que les étudiants ne soient pas ennuyeux. Ils ont du mal à trouver le thème et l'idée principale de la caricature.

En se basant sur le phénomène ci-dessus, nous nous intéressons à faire une recherche intitulée « Analyse Sémiotique des Caricatures des Personnalités Politiques Françaises dans le Magazine L'EXPRESS et Son Application dans l'Enseignement du FLE ». Dans cette recherche, nous formulons la problématique sous forme des questions comme suit : 1. Comment les caricatures des personnalités politiques françaises dans le magazine L'EXPRESS sont-elles interprétées selon la théorie sémiotique? 2. Quel est le processus de la progression du sens des caricatures des personnalités politiques françaises dans le magazine L'EXPRESS ?

MÉTHODOLOGIE DE RECHERCHE

La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive qui est destinée à la solution des problèmes actuels en rassemblant, en arrangeant, en classifiant, et en interpréter des données. Pour obtenir les théories, les informations et les données, nous utilisons deux techniques de recherche. Ces techniques sont l'étude bibliographique et l'étude documentaire. 1. **Etude Bibliographique** est les connaissances d'un écrivain dans chaque domaine de la connaissance humaine. On le utilise parce que la recherche ne seraient pas parfaits sans étude bibliographique. La source de l'étude bibliographique est classifiée en deux groupes, tels que : a. la source générale comme le texte, l'encyclopédie, et l'internet. b. la source spécifique comme le journal, le magazine, le bulletin, la thèse, et le mémoire. En se basant sur l'idée ci-dessus, l'étude bibliographique est utilisée pour obtenir des informations et des références ayant rapport avec le sujet de recherche. 2. **Etude Documentaire**. Dans cette recherche on va analyser les éléments dans les caricatures éditoriales françaises dans le magazine « EXPRESS », notamment dans le domaine politique.

Technique d'Analyse des Données se concentrent sur la théorie sémiotique de Peirce et la théorie sémiotique picturale de Panofsky. Ali (1992 : 172) explique qu'il existe quatre étapes d'analyse des données après avoir collecté les données dont nous avons besoin, telles que : 1) l'arrangement des données, 2) la classification des données, 3) l'analyse des données, 4) l'interprétation et conclusion. Basé sur l'explication ci-dessus, nous analysons des données dans les étapes comme suit : a) L'Arrangement des Données. C'est l'étape où nous arrangeons les données. Dans cette étape il s'agit de quelques activités. Premièrement nous préparons des données surtout les besoins de la recherche comme le magazine « l'Express » de l'édition du mois mai 2007 jusqu'au mois de janvier 2008. Ensuite nous sélectionnons toutes les caricatures politiques du magazine l'Express. Et alors nous

choisissons seulement les caricatures politiques qui liées à la France. b). La Classification des Données. C'est l'étape où nous classifions des données. Premièrement nous choisissons cinq caricatures politiques en lien avec la France, et puis nous identifions les signes qui existent dans ces caricatures. c). L'Analyse des données. C'est l'étape où nous commençons à analyser les données prises. Après, nous pouvons déterminer d'analyser la progression du sens. d). L'Interprétation et Conclusion. C'est la dernière étape où nous décrivons le résultat analytique en tirant les points importants et ensuite les conclusions.

La variable de cette recherche est donc tous les signes, tous les mots, toutes les phrases qui existent dans les caricatures politiques, l'interprétation de ces caricatures et les démarches pédagogiques proposées pour l'apprentissage du FLE. La population de cette recherche consiste en toutes les caricatures politiques dans le magazine « L'EXPRESS » des éditions du mois de mai 2007 au mois de janvier 2008. Ainsi, dans cette recherche, nous prenons comme échantillon cinq caricatures politiques françaises. Ce sont la caricature de l'édition du 3 mai 2007, la caricature de l'édition du 17 mai 2007, la caricature de l'édition du 16 août 2007, la caricature de l'édition du 6 décembre 2007 et la caricature de l'édition du 24 janvier 2008.

ANALYSE DES DONNÉES ET RESULTAT DE RECHERCHE

Les données dans cette recherche sont les caricatures éditoriales politiques françaises. Ce sont : La caricature de l'édition du 3 mai 2007, La caricature de l'édition du 17 mai 2007, La caricature de l'édition du 16 août 2007, La caricature de l'édition du 6 décembre 2007, La caricature de l'édition 24 janvier 2008. Les Données sont analysés selon la méthode iconologique de Panofsky et la théorie de Peirce. Nous cherchons les signes trouvés dans chaque caricature et nous les interprétons. Nous analysons les icônes, les indices, et les symboles basés sur la théorie sémiotique de Peirce. Et finalement nous analysons les images basés sur la théorie sémiotique picturale d'Erwin Panofsky. L'analyse se fait dans la parti suivante :

Caricature Politique I (Édition du 3 mai 2007)

Image IV.1. CHARLES PASQUA



Image IV.2. JACQUES CHIRAC



Image IV.3. SÉGOLÈNE ROYAL



Image IV.4. FRANÇOIS BAYROU



Image IV.5. NICOLAS SARKOZY La Caricature Politique I de l'Edition du 3 mai 2007



A. Analyse Semiotique de Peirce : 1. **Les icônes trouvées** sont Charles Pasqua, Jacques Chirac, Ségolène Royal, François Bayrou, Nicolas Sarkozy, et des phrases courtes. 2. **Les indices trouvées** sont le visage de Nicolas, Les vêtements de Ségolène Royal, les vêtements portés par les quatre personnalités politiques, la couleur de la scène et le mot « trahi ». 3. **Les symboles trouvés** sont tous les mots qui forment les phrases et le vêtement d'Iznogoud. 4. **Interprétation** de cette caricature est la trahison politique qui se passe en France sur les personnalités politiques avant l'élection présidentielle 2007 et que Nicolas Sarkozy est le type de politicien d'une grande habileté qui a la maîtrise totale de tous ses moyens et qui sait retourner n'importe quelle situation en sa faveur.

B. Analyse Sémiotique Picturale de Panofsky a trouvé que l'objet principal de la caricature politique I est : Nicolas Sarkozy. Les objets figurants de la caricature sont : Charles Pasqua, Jacques Chirac, Ségolène Royal et François Bayrou. Selon Analyse

Iconographique La caricature politique I raconte la trahison politique qui a été faite par Nicolas Sarkozy avant les élections présidentielles 2007.

C. Analyse Iconologique de la Caricature Politique I: Le développement de la situation politique en France devient de plus en plus brûlante, à l'approche de l'élection présidentielle 2007. Toutes les chances et toutes les occasions sont bonnes pour faire tomber les rivaux politiques. Au centre du conflit, la caricature de l'Express (caricature de l'édition du 3 mai 2007) essaie de lever le conflit en représentant les personnalités politiques ayant des postes importants dans quelques partis politiques. Les acteurs politiques connus dans la lutte politique sont : Nicolas Sarkozy (UMP), Charles Pasqua (UMP), Jacques Chirac (UMP), Ségolène Royal (PS), François Bayrou (UDF, devient MoDem).

Pour symboliser la réputation de Nicolas Sarkozy dans la vie politique, l'Express a posé la caricature de Nicolas Sarkozy comme dans le film d'Iznogoud « le vizir qui veut devenir un calife à la place du calife » dans la bande dessinée homonyme. L'opinion de l'Express à travers la caricature a été placée Nicolas Sarkozy comme la vedette principale dans ce conflit. Nicolas Sarkozy est considéré comme la personne qui a une responsabilité dans le conflit de ce moment là. Il trahit politiquement ses rivaux politiques. Pour illustrer cet événement, l'Express décrit Nicolas Sarkozy qui en train de poignarder les dos de ses rivaux politiques en utilisant un poignard. L'Express essaie de décrire les quatre personnalités politiques pour représenter les groupes politiques qui se combattent. En regardant l'arrière-fond de ces partis politiques. Dans cette caricature, l'Express essaie de décrire que la lutte politique et la trahison politique peut provoquer des souffrances aux autres.

Caricature Politique II (Édition du 17 mai 2007)

Image. IV.6. NICOLAS SARKOZY



Image IV.7. LE DRAPEAU AMERICAIN



A. Analyse Sémiotique de Peirce: 1. Les icônes trouvées sont : l'icône de Nicolas Sarkozy, l'icône de drapeau Américain et deux slogans (Identité Nationale et Vive la France). 2. Les indices trouvées sont : le drapeau Américain est orné par les images de la tête de Nicolas Sarkozy. Cet indice montre que Nicolas Sarkozy, le président de la France, est fier et admire la politique de droite Américaine, son système politique, l'économie, le social, etc. 3. Le symbole trouvé est le drapeau Américain. 4. Interprétations: D'après tous les signes trouvés dans cette caricature, nous comprenons que Nicolas Sarkozy, le Président de la France, a adopté les recettes politiques de la droite Américaine. Ce cas entraîne beaucoup de problèmes sur « l'identité nationale ». Le problème, c'est plutôt que la politique de Nicolas Sarkozy à l'américaine ne correspond pas à la tradition politique française, tandis que les français veulent l'identité nationale française ne contaminée pas avec l'identité de l'autre nation. Nous voyons que Nicolas Sarkozy n'a pas de principes fermés.

B. Analyse Sémiotique Picturale de Panofsky a trouvé que l'Objet Principal de la caricature politique est : Nicolas Sarkozy. 2. L'Objet Figurant de la caricature politique est : le drapeau Américain qui est déjà modifié.

C. Analyse Iconographique de la Caricature Politique II: Nous concluons que cette caricature raconte l'identité nationale française qui provoque beaucoup de problèmes en France. Les français refusent les systèmes politiques qui ont été adoptés par Nicolas Sarkozy proche de l'idéologie de George W Bush. Ils veulent que l'identité nationale française ne soit pas contaminée avec l'identité de l'autre nation.

D. Analyse Iconologique de la Caricature Politique II : Après avoir été élu comme le cinquième président de la république le 16 mai 2007, Nicolas Sarkozy fait le système politique en adoptant à la fois ses orientations de politique étrangère, proches de celles de l'administration Bush, et son admiration pour le système économique et social des Etats-Unis. Il s'inspire également des idées et des recettes politiques de la droite américaine dans certains domaines. On reproche à M. Sarkozy d'être Américain. L'identité nationale devient

un grand problème après que Nicolas Sarkozy a été élu comme le président de la France. Nicolas Sarkozy donne des éléments de l'identité nationale pour éclairer les nouvelles stratégies aujourd'hui à l'œuvre dans le champ politique. Cette situation est décrite par l'Express en représentant la caricature politique no : 2 de l'édition du 17 mai 2007. Nicolas Sarkozy est fier des Etats-Unis. Sa fierté pour les Etats-Unis, décrite par l'Express en représentant l'image de Nicolas Sarkozy qui porte le drapeau Américain. L'Express remplace les étoiles dans ce drapeau en mettant l'image de la tête de Nicolas Sarkozy. Cela montre qu'il adopte la politique américaine pour gouverner la France. Quelques universitaires et des intellectuels s'élèvent contre Nicolas Sarkozy. Selon eux, la France est quelque chose d'ancré au cœur des ses citoyens. Elle n'est pas seulement un territoire, mais la France est également une histoire. Les Français vivent ensemble dans cette histoire. Ils sont les héritiers des siècles passés. Et en tant qu'héritiers, ils ont les possibilités de choisir ce qu'ils veulent faire. En effet avec le recul, ils peuvent discerner les éléments positifs, des éléments négatifs de leur histoire. Dans ce cas, l'Express veut expliquer que les français ont peur qu'à l'avenir on va changer l'identité nationale française.

Mais Nicolas Sarkozy qui paraît s'inspirer des recettes de la droite américaine concerne à l'électorat populaire sur le thème « Aux Etats-Unis et en France ». En effet, l'identité nationale est menacée par des phénomènes innombrables, par exemple la mondialisation, l'Europe et la régionalisation, le communautarisme et l'individualisme. La France risque de disparaître à la fois si elle ne défend pas son identité, et si elle ne la nourrit pas d'apports venus d'ailleurs. Par exemple : les immigrations réussies qui ont forgé et forgeront l'identité nationale. C'est aussi la protection des étrangers qui demandent asile, qui fait la grandeur d'une nation. Dans cette caricature, le magazine l'Express veut décrire aux français que la France a le risque de disparaître à la fois son identité. Le magazine l'Express donne un avertissement (early warning) aux français. Cela veut dire qu'il ya le changement du sens sur l'identité nationale française dans le gouvernement.

La Caricature Politique II de l'édition du 17 mai 2007



Caricature Politique III (Édition du 16 août 2007)

Image IV.8. GEORGE W BUSH Image IV.9. LA MAISON BLANCHE



Image IV.10. LE DRAPEAU AMERICAIN



Image IV.11. LE DRAPEAU FRANCAIS



Image IV.12. LA SOURIS



La Caricature Politique III de l'édition du 16 août 2007



A. Analyse Sémiotique de Peirce: 1. Les icônes trouvées sont: l'icône de George W Bush, cinq icônes de souris, les trois silhouettes de Nicolas Sarkozy, et la scène. 2. **Les Indice trouvés:** la phrase « Angine Blanche et la Maison Blanche », le vêtement de George Bush, La scène reflète les couleurs de l'herbes et du ciel, Le visage de George W Bush. L'image de George W. Bush portant le drapeau Américain, l'image de Nicolas Sarkozy qui est triste, les souris, le drapeau américain. 3. **Les symboles trouvés dans cette caricature** sont la Maison Blanche américaine, le drapeau américain, et le drapeau français qui aident à identifier les deux nations. 4. **Interprétation de cette caricature est la situation qui se passe**

au Etats-Unis le 11 aout 2007, à propos de l'invitation de déjeuner du président George W Bush au couple présidentiel Nicolas Sarkozy et Cécilia Sarkozy, mais Cécilia Sarkozy ne peut pas venir à cette invitation à cause d'une angine blanche. Cet événement provoque beaucoup de rumeurs dans la société Américaine et la société Française. Le peuple a des soupçons quant à la maladie de Cécilia Sarkozy, nous pensons qu'elle avait une querelle avec son mari. Tous les deux, ne peuvent plus se supporter. De l'autre côté, Nous pensons que Cécilia Sarkozy n'avait pas envie de pique niquer avec les Bush. L'angine blanche ou rien du tout, ça ne change rien, elle fait tout pour embêter son mari. Cette caricature veut décrire que le problème individuel du couple présidentiel, peut provoquer un petit problème entre les deux nations, et provoque beaucoup de questions du peuple. Nous voyons aussi que la relation diplomatique entre la France et les Etats-Unis, en ce moment là, ne s'est pas amélioré à cause du malentendu.

B. Analyse Sémiotique Picturale de Panofsky: L'objet principal de la caricature politique est : George W Bush et les objets figurants sont : quatre souris, le drapeau Américain et le drapeau Français, Nicolas Sarkozy et la Maison Blanche.

C. Analyse Iconographique de la Caricature Politique : Cette caricature raconte une invitation à déjeuner qui a été faite par George W Bush pour le nouveau couple présidentiel (Nicolas Sarkozy et Cécilia Sarkozy). Cette invitation provoque de rumeurs dans la société française et la société américaine parce que Cécilia Sarkozy n'y a pas assisté à cause d'une angine blanche.

D. Analyse Iconologique de la Caricature Politique III: Ensuite, après avoir été élu comme le président de la France, le couple présidentiel, Nicolas Sarkozy et Cécilia Sarkozy passaient leurs premières vacances d'été Aux Etats-Unis. George W Bush a invité le couple présidentiel à un déjeuner. Cette invitation a été organisée par les Bush le 11 aout 2007 pour faire plus ample connaissance avec le nouveau président français, et que la famille du président de la France passe ses vacances non loin de la Maison Blanche, au bord d'un lac du New Hampshire, et cette « proximité géographique » a favorisé l'organisation de ce « déjeuner simple et entendu ». Pour décrire cette situation l'Express a placé George W Bush comme l'objet principal. L'Express veut montrer que George W Bush est le maître de la Maison Blanche et qu'il avait organisé cette invitation informelle pour le nouveau couple présidentiel de la France. Ensuite, l'Express a placé Nicolas Sarkozy comme l'objet figurant parce qu'il est la personne qui a été invitée à ce déjeuner. En effet, Nicolas Sarkozy a l'honneur d'être invité par le président des Etats-Unis, au déjeuner informel.

Mais malheureusement il n'est pas venu avec sa femme et ses enfants, parce que Cécilia Sarkozy souffrait d'une angine blanche. La visite de Nicolas à la maison de George W Bush sans sa famille a suscité des critiques de la part de certains cercles d'opposition. Ce problème devient rumeur dans la société française et la société américaine. Cette situation est décrite par l'Express en représentant cinq souris qui se parlent dans la cour de la Maison Blanche. Les souris remplacent le peuple ou les habitants. Cela se voit dans la conversation « Ça aurait été plus joli avec Cécilia » « On te dit qu'elle est malade ». Beaucoup d'opinions et des questions viennent des français ou des Américains. Nous savons que c'est un curieux épilogue pour une curieuse affaire, qui tend à faire croire que l'absence de la première dame n'était pas forcément médicale. C'est comme une maladie diplomatique, et nous savons qu'elle n'était jamais malade parce que l'angine de Cecilia Sarkozy est décidément tombée au moment où elle devrait aller au petit déjeuner le 11 aout 2007, mais à la veille de sa disposition, elle semblait également en pleine forme. Ensuite, le lendemain, dimanche le 12 aout 2007, nous voyons Cécilia Sarkozy apparaît, flânaît dans les rues de Wolfrboro en short et en t-shirt, près de la maison de George W Bush où le couple présidentiel passe ses vacances. Elle se bronzait sur la plage avec ses amies, notamment la Ministre de la Justice Rachida Dati et Mathilde Agostinelli. Elle ensuite faisait du shopping en short. George W Bush est désolé par l'absence de la première dame. L'Express décrit cette situation en montant le visage de George W Bush qui devient rouge. Comme le président de la France, Nicolas Sarkozy, cet événement lui fait honte. L'Express décrit cette situation en représentant les trois silhouettes de Nicolas qui portent le short en trois couleurs (bleu, blanche, et rouge). Dans cette caricature, le magazine l'Express veut

décrire que le problème individuel du couple présidentiel, peut provoquer un petit problème entre les deux nations, et provoque beaucoup de questions du peuple. Nous voyons aussi que la relation diplomatique entre la France et Etats-Unis, en ce moment-là, ne s'est pas amélioré à cause de ce problème.

Caricature Politique IV (Édition du 6 décembre 2007)

Image IV.13. NICOLAS SARKOZY



Image IV.14. FRANCOIS FILLON



Image IV.15. COLUCHE



La Caricature Politique IV de l'Édition du 6 décembre 2007



A. Analyse Sémiotique de Peirce. 1. Les icônes trouvées dans cette caricature sont: Nicolas Sarkozy, François Fillon, des pauvres, une photo de Coluche, des phrases, la scène, et un slogan « Les Restaurants du Cœur ». 2. Et les indices trouvés sont: les trois pauvres, l'icône de vêtement portée par les pauvres et Sarkozy, la couleur de la scène, les lettres qui se relient, formant un slogan « Les Restaurants du Cœur », Un chariot, les souris, l'attachement de la tête de François Fillon à la main de Nicolas. 3. Ensuite le symbole trouvé est: le couteau et la fourchette qui symbolisent le restaurant. 4. Nous donnons les interprétations qu'en France comme le pays développé, moderne, et industrialisé, il ya aussi les démunis qui augmentent de toutes années. Cette situation devient le problème pour le gouvernement jusqu'à présent. La crise financière mondiale qui se déroule de l'année 2007, influence l'économie de la France. La France est entrée dans la récession, le chômage a fortement augmenté au mois d'août 2007. Tout de suite l'Etat est en faillite.

B. Analyse Sémiotique Picturale de Panofsky: L'objet principal de la caricature politique est : Nicolas Sarkozy et les objets figurants de la caricature politique sont : François Fillon, les trois pauvres, un chariot et la photo de Coluche.

C. Analyse Iconographique de la Caricature Politique IV : Cette caricature raconte la campagne d'hiver les Restaurants du Cœur qui a démarré le 3 décembre 2007 en France. Cet événement devient le problème pour le gouvernement parce que le nombre des démunis augmentent durant des années. Le gouvernement voit que la crise financière mondiale qui commence depuis le début de l'années 2007, a influencé l'économie de la France. La France est entré dans la récession, le chômage a fortement augmenté au mois d'août 2007.

D. Analyse Iconologique de la Caricature Politique IV : Dans la caricature de l'édition du 6 décembre 2007, l'Express décrit que dans le pays développé comme la France il y a encore les pauvres. Il montre cette condition en représentant les trois pauvres qui demandent de la nourriture au gouvernement ou aux restos du cœur. La campagne d'hiver des Restos du cœur a redémarré le 3 décembre 2007 dernier. Le but « des restos du cœur » est de sortir durablement ces personnes de la pauvreté. Mais chaque année le nombre de bénéficiaires s'amplifie. À un moment donné, Nicolas Sarkozy doit bien intervenir pour endiguer ce phénomène. Cela est illustré par l'Express en mettant le symbole de restaurant sur la tête de Nicolas Sarkozy. L'Express indique la gaspillage de l'argent des citoyens pour les opérations des restos du cœur en représentant un chariot. Pourtant, François Fillon comme le premier ministre depuis le début de son quinquennat, a déclaré que la France est en « état de faillite », à cause de la crise financière mondiale. Et il doit aider le président pour résoudre le problème. En principe Nicolas Sarkozy a supporté le programme Resto du cœur. Le gouvernement se reposé sur cette aide, car le programme de restos du cœur a la volonté : l'accueil inconditionnel dans les centres d'aide humanitaire. Cela tombe bien avec la déclaration des droits de l'Homme et du Citoyen. Selon lui « les Restos : une chance

d'être responsable ». Pour l'opération de restos du cœur, il pourrait réduire la somme des impôts qui doit payer par les restos du cœur. Il devrait permettre d'alléger fortement les impôts sur la transportation, sur le revenu, etc. Dans cette caricature, le magazine l'Express veut décrire que le problème de la société est difficile à résoudre par le gouvernement, tandis que « les restos du cœur » peuvent aider les pauvres, peuvent donner les avantages et donnent un peu de désavantages dans la société française où moment où l'Etat est en faillite.

Caricature Politique V(Édition du 24 janvier 2008)

Image IV.16. BRUNO JULLIARD



Image IV.17. BERTRAND DELANOË

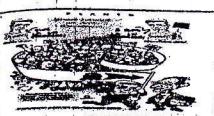


A. Analyse Sémiotique de Pierce: 1. Les icônes trouvées sont : Bruno Julliard, celle de étudiant, celle de Bertrand Delanoë, et celle d'une bannière. 2. Les indices trouvées sont : La pancarte rouge, une boîte de la voix, la flèche, La longue bannière blanche, l'utilisation du rouge comme la couleur de fleur et la couleur de la scène. 3. Le symbole trouvé dans cette caricature est la rose et une boîte de la voix. 4. Interprétation, cette caricature veut exprimer aux lecteurs le problème de loi Pecresse qui se déroule en France en 2007. Cette loi a été refusé par les étudiants de quelques universités. Car cette loi donne des désavantages aux étudiants. Ce cas provoque beaucoup de grèves dans les universités.

B. Analyse Sémiotique Picturale de Panofsky : L'objet principal de la caricature politique est : Bruno Julliard et Bertrand Delanoë. 2. Les objets figurants de la caricature politique sont : deux silhouettes de Bruno Julliard, les étudiants des universités (les manifestants), les pancartes rouges, le long drapeau blanc dessinée la rose, une flèche et une boîte.

C. Analyse Iconographique de la Caricature Politique V : Cette caricature raconte le problème de la loi Pecresse qui se déroule en France en 2007. Cette loi a été refusée par des étudiants de quelques universités , parce' elle donne des désavantages aux étudiants.

D. Analyse Iconologique de la Caricature Politique V : Alors dans la caricature l'édition du 24 janvier 2008, le magazine l'Express représente les manifestations des étudiants comme le thème majeur. Depuis la rentrée universitaire d'octobre 2007, plusieurs mouvements de grèves étudiantes se sont déroulés simultanément dans des nombreuses universités. Quelques universitaires et des intellectuelles s'élèvent contre la loi Pecresse. Cette situation est décrite par l'Express en représentant l'image des étudiants qui font la manifestation. Ils portent les pancartes rouges. Les pancartes rouges indiquent qu'ils refusent la loi Pecresse. . Et Bruno Julliard conduit les étudiants (les manifestants) pour soutenir sa candidature à l'élection municipale 2008 à Paris à la direction de Bertrand Delanoë. Comme le président de l'UNEF, Bruno Julliard essaie de prendre parti pour les étudiants contre la loi Pecresse. L'UNEF souhaite un réengagement financier de l'Etat en faveur des universités. Il exige qu'il aurait souhaité utiliser délibérations de conseils d'administration des universités , la détermination de droit d'inscription, mais tous les établissements ne procèdent pas par vote. Des lors, ils ont utilisé les factures des étudiants repartis dans les universités françaises afin de vérifier point par point ce qui est l'égal et ce qui ne l'est pas. Bruno Julliard se senti qu'il ne peut pas aider les étudiants maximalement. Il a le sentiment d'avoir « fait le tour à l'UNEF ». Il pense c'est important de passer le relais à des équipes plus jeunes. Ensuite le 8 décembre 2007, il a quitté l'UNEF pour la raison personnelle, et il rejoint à Bertrand Delanoë, et décide de porter les couleurs du parti socialiste aux municipales à Paris en mars 2008, dans le XIII arrondissement. Dans cette caricature le magazine l'Express veut montrer qu'il y a une manipulation dans quelques universitaires surtout en matière de frais d'inscription en master par le gouvernement. La Caricature Politique V de l' Edition du 24 janvier 2008



Interprétation Globale des Caricatures Politiques de Plantu Selon l'Interprétation Sémiotique Picturale

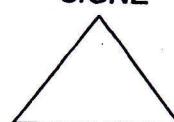
Après avoir analysé les icônes, les indices et les symboles, nous arrivons à la conclusion que les cinq caricatures politiques dans le magazine *l'Express* de l'édition du 3 mai 2007 jusqu'au 24 janvier 2008 racontent généralement des événements qui se déroulent en France, notamment les événements avant et après les élections présidentielles 2007 en France. Après que Nicolas Sarkozy a été élu comme le président de la France le 16 mai 2007, il ne porte pas une attention très attentive sur les citoyens. Il s'est orienté, a adopté les systèmes de politiques étrangères, l'idéologie, et des recettes de la droite américaine dans le domaine économique et social. Son administration proche de celle George W Bush a été beaucoup critiquée par des citoyens, parce qu'elle lèse les citoyens, par exemple : 1. Le communautarisme et la discrimination positive (il serait dangereux de redessiner des barrières religieuses, culturelles ou raciaux). On ne se définit pas d'abord comme membre de telle ou telle communauté mais comme les citoyens. 2. L'Ultra libéralisme économique qui place la liberté individuelle au dessus de tout. Ce programme vise à baliser la voie de prospérité des plus nantis : la réduction de la fiscalité des entreprises, l'absolutisme du travail, l'incitation aux heures supplémentaires, la privatisation des universités, l'exonération des droits de succession et l'augmentation de l'âge de la retraite. Cette idéologie donne toujours plus de liberté pour les entreprises, et toujours plus de répression pour les citoyens. La crise financière mondiale qui commence au début de l'année 2007 provoque et stimule la pauvreté en France. Le nombre des démunis s'amplifie, et petit à petit l'Etat est en faillite. 3. La politique étrangère basée sur la guerre qui est dangereuse pour la planète, 4. La réduction des libertés au nom de la sécurité qui mépris des libertés des citoyens. 5. L'instrumentalisation de la peur, c'est-à-dire la réduction de libertés. 6. Il annonce son intention de bâtir un projet politique pour la France du travail, et souhaité que « la France du Travail » soit au cœur des toutes les politiques. Il semble oublier que les valeurs de la république ne sont pas « Travail, Famille, Patrie » mais « Liberté, Egalité et Fraternité ».

Finalement nous trouvons le sens caché ou le sens implicite des cinq caricatures politiques. Ces caricatures indiquent que les citoyens ont beaucoup critiqué le gouvernement de Nicolas Sarkozy. Le signe, selon Peirce, a deux caractéristiques. La première est le caractère représentatif et la deuxième est le caractère interprétatif. À travers le caractère représentatif, le signe désigne un objet, alors que le caractère interprétatif désigne l'interprétant. L'interprétant est le signe qui se développe de ce signe même. Il vient de la pensée de la personne qui fait l'interprétation de ce signe là. On peut dire aussi que l'interprétant est une représentation mentale de la relation entre l'objet et le signe.

Dans cette recherche, les cinq caricatures éditoriales (politiques) de *l'Express* analysées sont des signes représentatifs qui désignent un objet. Ces objets sont les événements politiques qui se déroulent du mois de mai 2007 jusqu'au mois de janvier 2008. (avant et après les élections présidentielles 2007 en France). Ensuite, toutes les caricatures dans la pensée du chercheur (comme la personne qui les interprète), se développent pour devenir un signe, qui décrit quelque chose, ce qui est nommé l'interprétant. L'interprétant dans cette recherche est la description des événements politiques dans la caricature du magazine *l'Express* du mois de mai 2007 jusqu'au mois de janvier 2008. Nous pouvons voir dans le modèle triadique de Peirce comme suit :

(Les caricatures du magazine *l'express* no 1-5)

SIGNE



INTERPRETANT OBJET

(La description des événements politiques (Les événements politiques dans la caricature du magazine l'Express du mois de mai 2007-janvier du mois de mai 2007-janvier 2008)

Les caricatures du magazine L'express dans le modèle triadique de Peirce.

Ensuite, dans la sémiotique picturale, nous croyons que l'image a le pouvoir de manipuler les messages, ou en revanche, la caricature ne représente pas un évènement sincèrement. C'est pourquoi, la sincérité de la caricature doit être relié avec les informations et le contenu de la rubrique opinion, dans ce magazine et sur l'internet. Pour cela, la sémiotique picturale essaie de connaître la sincérité d'un image en regardant trois points de vues. Ce sont le points de vue de la syntaxe, la sémantique et la pragmatique.

CONCLUSION ET RECOMMANDATION

Conclusion :

A. Dans les caricatures des personnalités politiques françaises dans le magazine « l'Express » nous trouvons des éléments qui construisent la caricature comme les icônes, les indices, et les symboles. 2. À travers le point de vue de la syntaxe, une caricature doit pouvoir représenter l'objet, et peut transmettre le caractère de l'objet. Sur les cinq caricatures du magazine l'Express analysées, l'objet visé est représenté visuellement, convient aux caractéristiques de l'objet. Cet objet est de plus en plus clair, car d'habitude, nous mettons aussi les mots ou les phrases dans la caricature. 3. Du point de vue sémantique, nous voyons la relation entre la caricature avec le fait qui est décrit. Cette relation est très étroitement reliée avec l'interpréteur ou la personne qui interprète la caricature analysée. 4. Ensuite, la sincérité d'une caricature peut être vue du point de vue de la pragmatique. Dans ce cas là, nous pouvons voir la volonté du caricaturiste de manipuler les lecteurs. Sur cinq caricatures analysées, il y a similitude. Cette similitude peut être vue selon sur trois critères a. Code de la langue. Dans cinq caricatures de magazine l'Express, on utilise les phrases ou les mots informels, et même les phrases ne sont pas complètes pour critiquer de la presse en image qui est drôle. C'est l'humour. À travers le choix des mots ou des phrases informelles et interrompues, il est souhaitée que les lecteurs de magazine l'Express vont être intéressés par le thème soulevé dans la caricature b. Typographie, Toutes les cinq caricatures du magazine l'Express analysées utilisent la même typographie. Elles utilisent les lettres majuscules et minuscules. Les lettres majuscules sont utilisés pour faciliter la lecture et à comprendre les textes vis-à-vis du message soulevé. c. Code graphique, tous les éléments qui construisent la caricature dans le magazine l'Express, portent les sens et les messages. Le magazine l'Express par ses caricatures, veut présenter les événements politiques le plus profondément et le plus clairement possible. Il semble que les caricatures peuvent vraiment parler et peuvent donner des millions de sens. Dans cette recherche, les codes graphiques de la caricature du magazine l'Express, sont interprétés à travers des significations structurées, pour lever les éléments du sens qui se trouvent dans la caricature et un caricaturiste travaille comme le chien de garde qui donne early warning, s'il y a quelque chose qui ne marche pas dans la société. Selon le point de vue ci-dessus, les caricatures de magazine l'Express analysées dans cette recherche essaient de prendre parti pour le petit peuple. Et elles deviennent des chiens de garde qui donnent un avertissement aux peuples dans la société française.

B. La caricature se compose de trois éléments. **Le premier** est élément qui construit la forme physique de la caricature, par exemple : l'objet (l'objet principal et figurant), l'attribut porté par l'objet, les mot ou les phrases et la couleur. **Le deuxième** élément est le thème. **Recommandation :** 1). Nous suggérons que le magazine l'Express peut garder la caricature politique comme la partie de l'éditoriale. La caricature représente le thème actuel qui se déroule dans la société. Elle a des avantages, son caractère est visuel, plein d'informations et elle est satirique. 2). Nous souhaitons que cette recherche puisse apporter beaucoup d'avantages. Tout d'abord pour l'enrichissement des connaissances chez les étudiants à propos de la civilisation et la situation politique actuelle en France, ensuite cela peut encourager les recherches à venir concernant l'analyse de sémiotique ou l'analyse de discours, et finalement, elle pourra devenir un support alternatif dans l'enseignement du

FLE 3). Nous souhaitons que les chercheurs à venir peuvent analyser les efficacités de l'analyse sémiotique des caricatures politiques dans l'enseignement du FLE.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, TB Munawar. 2006. *Kritik Surat Kabar Mahasiswa Teknokra Unila Terhadap Pemerintah Pasca Orde Baru*. Skripsi. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Ali, M. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Angkasa.
- Baylon, Christian et Fabre, Paul. 1990. *Initiation à la linguistique*. Paris : Nathan Université
- Baticle, Yveliner. 1973. *MMC : Message Media Communication*. Paris : Magnard
- Baylon, Christian et Mignot, Xavier. 1995. *Sémantique du Langage*. Paris : Nathan
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Media Analysis Techniques*. Second Edition. Alih Bahasa Setio Budi HH. Yogyakarta : Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Bally, Charles. et Sechehaye, Albert. 1968. *Cours de Linguistique Generale*. Paris : Payot.
- Djuarsa, S. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Deruelle, Pierre Fresnault. 1970. *Le Verbal dans Les Bandes Dessinées*. Paris : Seuil.
- Desmos, Fabienne et Ferchaud, Francoise et al. 2005. *Enseigner le FLE*. Paris : Berlin
- Genouvrier, E et Peytard, J. 1970. *Linguistique et Enseignement du Français*. Paris : Larousse
- Hardini, Tri, Indri. 2004. *La Couleur de la Publicité*. Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra Perancis Cadence. Bandung : PPPSI
- Hidayat, Fahmi. 2007. *Kartun Sebagai Representasi Opini Media*. Skripsi. Bandar Lampung : Universitas Lampung.